

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil Wawancara**

###### **a. Subjek RR (Inisial)**

Wawancara pertama ini peneliti lakukan kepada subjek RR pada tanggal 1 Maret 2015 di rumah subjek. Peneliti sudah membuat janji dengan subjek terlebih dahulu sebelum subjek melakukan wawancara ini. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subjek. Dalam wawancara ini peneliti dibantu oleh dua teman peneliti yang membantu dalam mengatur dokumentasi dan juga sesekali teman peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek.

Subjek adalah orang yang pernah melakukan pindah agama. Agama subjek sebelumnya adalah agama Kristen dan subjek sekarang pindah ke agama Islam. Subjek mengaku bahwa subjek berpindah agama setelah menikah dengan suaminya yang kedua. Sebelum subjek menikah dengan suaminya yang kedua subjek merupakan seorang Kristen yang taat. Subjek mengatakan bahwa Ia mengenyam pendidikan sampai SMP di sekolah yang berlatar belakang Kristen dan mendalami Kristen disekolah tersebut. Kemudian setelah subjek memperoleh banyak ilmu dari sekolah Kristen tersebut subjek berpindah ke Surabaya untuk bekerja dan menjadi Rohaniawan di sebuah Gereja di sana. Menurut penuturan

subjek sebelum subjek pindah ke Surabaya. Subjek telah diceraikan oleh suaminya yang pertama di Jakarta karena suatu alasan tertentu.<sup>1</sup>

Dari situlah Subjek akhirnya dipertemukan dengan suaminya yang kedua di Surabaya. Suami subjek yang kedua mempunyai saudara yang berada di Surabaya dan berdekatan dengan tempat kerja subjek, sehingga ketika suami subjek yang kedua berkunjung ke Surabaya, di sana suami subjek mengetahui keberadaan subjek karena subjek memang sengaja menitipkan anaknya di rumah saudara suaminya yang kedua itu.

Suami subjek menceritakan bahwa awal mulanya mau menikahi subjek kala itu karena Ia merasa kasihan melihat subjek yang saat itu sedang janda dan harus merawat anak laki-lakinya sendiri. dan Ia juga menyadari bahwa keadaannya saat itu juga tengah menduda. Dan akhirnya singkat cerita akhirnya keduanya menikah.

Subjek mengaku ketika menikah ia harus berpikir panjang. Akan tetapi pada akhirnya subjek menerima ajakan suaminya itu. Dari pernikahan itu sehingga subjek mengikuti permintaan suaminya untuk diislamkan. Suami subjek berasal dari keluarga Muslim yang kental. Menurut pengakuan suami subjek. Suami subjek mempunyai banyak anggota keluarga yang menjadi kiai dan mondok di salah satu Pondok Pesantren di Kediri.

Subjek tidak tahu pasti kapan tepatnya kejadian itu, namun subjek sempat mengaku bahwa subjek pindah agama kira-kira pada tahun 90-an,

---

<sup>1</sup> Yang tidak ada hubungannya dengan perilaku konversi yang dilakukan oleh Subjek.

saat subjek berusia kurang lebih 40 tahun, sebelum anak perempuan subjek dilahirkan.

Adapun proses perpindahannya menjadi seorang muslimah menurut pengakuan subjek semua diurus oleh suaminya. Subjek di suruh mengucapkan kalimat syahadat oleh seorang *Kiai* di masjid yang dekat dengan rumah subjek sekarang. Kemudian suami subjek juga menceritakan bahwa ia kesana kemari mengurus sendiri upacara itu, pergi sendiri naik sepeda ke KUA.

Subjek mengatakan bahwa faktor inti yang menyebabkan ia pindah agama adalah karena ajakan dari suaminya yang kedua. Sebelumnya ia tidak pernah berfikir bahwa akan pindah agama. Menurutnya, ia mendapatkan panggilan suci yang mendorongnya, jika di agama Kristen subjek mengaku ia seperti dipanggil oleh roh kudus.

Jika ada orang lain yang bertanya kepada subjek alasan pindah agama, subjek mengaku tidak merasa canggung untuk menjawab “*Ya goro-goro aku rabi kui.*” Artinya “*Ya gara-gara Aku nikah itu.*”. Menurut subjek ada juga tetangga yang beratnya-tanya soal agamanya. Kadang bertanya saat sedang beraktifitas di sekitar rumah dan di warung rujuk milik subjek.

Menurut pendapat subjek tentang agama Kristen dan Islam semua sama ada istilah Islam KTP, begitu juga dengan Kristen ada pula istilah Kristen KTP. Tidak berarti semua orang yang beragama itu akan taat kepada Tuhannya menjalankan ibadah. Banyak orang yang Islam tapi

tidak pernah sembahyang. Kemudian subjek menceritakan jika mau masuk Kristen itu sulit. Proses baptisnya harus benar-benar cinta Kristen dulu baru di baptis, akan tetapi kalau di Islam yang penting mau mengucapkan syahadat sudah masuk Islam.

Subjek mengaku mendapatkan informasi tentang Islam tidak hanya dari suaminya yang sekarang saja. Melainkan keluarga dari mantan suami subjek yang berada di Jakarta juga ada yang Muslim. Subjek menceritakan jika anak laki-laki dari sepupu suaminya yang berada di Jakarta itu sering dilihatnya mengaji. Kemudian subjek juga mengaku jika sampai sekarang subjek juga belum shalat. Subjek masih belajar membaca huruf Arab. Menurut pengakuannya orang yang sudah tua sulit untuk belajar tulisan Arab. Subjek telah belajar Islam kepada *Kiai* di lembaga TPA yang dekat dengan rumah Subjek. Di sana ia diajari oleh *Kiainya* tersebut tentang cara shalat membaca huruf Arab dan cara *wirid*. Subjek dibimbing di rumah *Kiainya* sendiri.

Menurut pengakuan subjek jika seandainya subjek tidak bertemu dan menikah dengan suaminya yang sekarang subjek tidak akan pindah agama. Subjek akan tetap tinggal di Gereja tempat ia mengabdikan dan bekerja di Surabaya. Subjek mengatakan jika ia sebenarnya menyadari bahwa Gereja akan menanggung hidup semua jemaahnya yang berusia lanjut seperti panti. Kebutuhannya seperti makan dan minum akan dicukupi oleh Gereja. Tapi subjek lebih memilih menikah dan ikut

dengan suaminya yang kedua dan akhirnya subjek memilih meninggalkan Surabaya dan berpindah ke Tulungagung.

Subjek bercerita kepada peneliti jika ia berpindah agama ke Islam banyak dari teman-temannya di Gereja yang menyayangkan pilihannya itu. Banyak diantara mereka yang menyuruh kepada subjek supaya memikirkan ulang lagi pilihannya itu. Tetapi menurut pengakuan subjek, keluarga subjek yang berada di Jawa Tengah tidak menyesali pilihan Subjek. Keluarga Subjek bisa menerima dan tidak keberatan dengan pilihan yang dipilih subjek yakni menjadi seorang muslimah. Sehingga pada akhirnya menurut ungkapan subjek semua berjalan lancar, ia tetap melakukan perpindahan agamanya itu. Keluarga suami subjek yang kedua semua mendukung perpindahan agama yang dilakukan subjek, tidak ada yang tidak setuju dengan pilihan subjek. Kemudian suami subjek yang kedua juga menceritakan kepada peneliti bahwa keluarganya banyak yang berasal dari pesantren dan semua tetangganya bergama Islam.

Setelah subjek hidup dengan suaminya yang kedua kala itu, anak suami kedua subjek dari istrinya yang sudah meninggal tidak menyukai subjek. subjek mengaku jika ia sering diolok-olok dan dicemooh oleh anak suaminya yang kedua itu. Anak suami subjek yang kedua berkata kepada subjek jika sangat membenci kepada Kristen. Dari perbuatan anak suami subjek itu, subjek menuturkan jika Ia kwalat dan termakan dengan omongannya sendiri. Sekarang anaknya itu mendapatkan jodoh di Medan dengan orang Kristen yang bekerja sebagai seorang TNI. Suami

subjek menambahkan jika ia membiarkan anaknya menikah karena mendapatkan jodoh yang kaya dan tampan serta menjadi seorang TNI di Medan.

Perasaan yang dirasakan oleh subjek pada saat ia pindah agama ia merasa tidak bisa dipaksa. Sampai sekarang menurut pengakuan subjek, subjek masih terus berusaha menerima dan pasrah terhadap pilihannya itu. subjek mengatakan jika sebenarnya pindah agama tidak bisa dipaksakan butuh proses untuk bisa menerimanya. Menurut ungkapan subjek *“Kabeh kui mau ibarate koyo panganan mas, nek bar kulino mangan enak, bar mangan ra enak kan kudu blajar nrimo to mas”*. Artinya *“Semua itu ibaratnya seperti makanan mas, Ketika sudah terbiasa makan enak lalu tiba-tiba makan makanan yang tidak enak pasti harus belajar menerima dulu”*. Begitulah ungkapan subjek yang sempat diutarakan kepada peneliti.

Subjek mengatakan jika sekarang ia tetap bersyukur kepada Allah. Menurutnya sebagai orang yang sudah tua harus bisa berdoa dan pasrah. ia sudah membesarkan nak-anaknya dengan jerih payahnya sendiri. Kalau sudah tua tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali pasrah dan menerima apa adanya.

Setelah subjek pindah agama ia mengatakan tidak ada perubahan yang berarti. Menurutnya semua seperti biasa-biasa saja. Ia tetap beraktifitas seperti biasa. Kehidupannya tidak ada yang berubah. ia mengaku jika semua itu ada yang mengatur. Subjek mengatakan jika ia

tidak takut menjadi miskin atau menjadi susah. Subjek percaya jika ia diciptakan oleh Tuhan bersama dengan rezekinya di dunia.

Cara berpenampilan subjek sebelum pindah agama ia mengaku biasa mengenakan pakaian ala kadarnya seperti teman-temannya. Kemudian setelah ia pindah agama, suami subjek menambahkan jika sekarang ini subjek bisa berpenampilan mengikuti keadaan di sekitar. Kalau waktunya ke jamaah *yasinan* subjek mengenakan pakaian yang sama dengan jamaah lainnya. Kepalanya harus ditutup dengan kerudung. Kalau waktunya berkebun dan berjualan memakai pakaian yang bersih saja. Subjek mengaku jika ia tidak menghiraukan apa-apa. Ia tetap merasa percaya diri dengan penampilannya itu.

Menurut pengakuan dari subjek cara subjek menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar yaitu dengan berkerja dan beraktifitas diluar seperti berjualan. Kemudian subjek juga mengikuti kegiatan *yasinan* rutin setiap hari rabu siang.

Subjek menceritakan kepada peneliti bahwa menurutnya semua tetangga dan keluarga suami subjek sangat senang ada orang yang hendak masuk Islam. Sehingga dari situ subjek mengaku jika dirinya tidak merasa ada yang aneh. Semua orang beraktifitas seperti biasanya. subjek juga mengaku bahwa ia sangat percaya dengan suaminya. Hidup sederhana bersama seorang suami dan anak membuatnya terus berusaha bersemangat dalam menjalani hidup.

Setelah subjek pindah agama ia mengaku mempunyai harapan dan keinginan untuk memaksimalkan islamnya. Belajar terus sampai subjek tidak mampu belajar lagi. Kemudian suami subjek juga menambahkan bahwa sekarang subjek ingin menata syariatnya. Menurut pengakuan subjek, ia tidak terlalu banyak mengungkapkan keinginannya itu kepada orang lain. Hanya suaminya yang sering ia ajak bicara. Jalan yang sudah ditempuh subjek selama ini menurutnya yaitu dengan belajar kepada kiainya itu.

*Hasil wawancara kepada informan subjek RR.*

Selanjutnya peneliti memanfaatkan jasa informan guna mendapatkan keabsahan data wawancara yang sudah peneliti dapatkan sebelumnya. Wawancara kepada informan RR ini peneliti lakukan dengan tanpa sepengetahuan Subjek. Adapun Informan dari subjek RR adalah saudara DP (inisial). DP adalah anak kandung dari subjek RR dari suami yang kedua yang aktifitas sehari-harinya adalah sebagai Mahasiswi di salah satu PT di Tulungagung. Wawancara kepada saudara DP ini berlangsung sore hari di tempat terbuka dan waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Proses wawancara berlangsung kurang lebih 30 menit. Peneliti banyak menggunakan bahasa Jawa. Dalam beberapa pertanyaan terkadang antara peneliti dan informan diiringi dengan canda dan tawa ringan. Informan menjawab dengan nada bicara yang cepat, pandangan mata informan lebih banyak melirik ke samping saat memberikan jawaban. Kemudian tangan subjek juga terkadang sibuk



memeriksa HP dan hijab yang Ia kenakan. Subjek didampingi juga oleh salah seorang teman perempuannya yang duduk disampingnya.

Informan mengatakan bahwa awal mula mengetahui bahwa subjek pindah agama adalah ketika informan masih MTs. ia mengaku menemukan berkas-berkas sekarung yang terdiri dari buku-buku tentang kekristenan. Informan juga mengaku sebelum itu sebenarnya ia sudah mengetahui perpindahan agama yang dilakukan Subjek. Oleh karena itu pada saat informan menemukan berkas-berkas tentang kekristenan itu ia merasa biasa saja.

Menurut cerita dari informan, ia mengaku bahwa menurutnya subjek adalah orang yang kalem, dan baik hati. Subjek suka mengalah jika bersosialisasi dengan tetangga. Subjek tidak pernah *neko-neko*. Informan juga menceritakan bahwa lingkungan subjek adalah Islam yang *Islam-islaman*, bukan keluarga muslim yang taat. Akan tetapi jika bersikap terhadap anak subjek adalah orang yang tegas.

Menurut informasi yang dituturkan oleh informan perpindahan agama yang dilakukan oleh subjek membawa pengaruh kepada masyarakat sekitar menurutnya perpindahan agama yang dilakukan subjek tidak berdampak buruk. Justru menurutnya banyak orang-orang yang senang jika subjek berpindah agama.

Informan juga mengatakan bahwa subjek adalah sosok orang yang apa adanya. Informan memberikan keterangan bahwa subjek bisa

beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Subjek mudah dan mau mengikuti norma-norma atau adat yang ada di masyarakat sekitar. Informan bercerita kepada peneliti bahwa subjek juga menjalankan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat, seperti *slametan* membuat ketupat pada saat hari raya ke tujuh Idul Fitri. Subjek membuat ketupat yang sama dengan masyarakat. Akan tetapi menurut informan dalam *slametan* itu subjek menambahkan dengan membuat *lepet* yang menurutnya dibawa dari tradisi Subjek dari asalnya yaitu Jawa Tengah.

Informan menuturkan kepada peneliti bahwa subjek sesekali mendengarkan keluhan kesah dari subjek. Menurut subjek tidak mempunyai keinginan apa-apa. Subjek hanya menjalankan hidupnya sebagai orang tua apa adanya. Dan mencoba terus belajar tentang Islam. Informan menambahkan jika harapan-harapan yang muncul lebih kepada suami subjek. Informan mengatakan bahwa suami subjek mempunyai harapan-harapan yang tinggi-tinggi. Informan mengatakan bahwa subjek juga menceritakan masa-masa dikala muda, masa-masa masih bersama mantan suaminya dulu, masa-masa ketika subjek masih kerja di Surabaya dan lain-lain, semua yang berhubungan dengan masa lalu subjek.

*Informan kedua dari subjek RR.*

Informan kedua dari subjek RR ini peneliti mewawancarai seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahunan yang merupakan tetangga dekat

dengan Subjek RR. Informan bernama SY. Wawancara ini peneliti lakukan pada tanggal 16 Agustus 2015.

Berdasarkan cerita dari informan, subjek memang sudah lama dikenal oleh masyarakat sekitar pernah bahwa dulunya ia pernah beragam Kristen, namun setelah menikah dengan suaminya, kini subjek sudah menjadi muslim. Informan mengaku bahwa sejak ia tinggal di Banyuurip sejak 30 tahunan yang lalu subjek sudah dalam keadaan islam, informan mengetahui cerita tersebut dari masyarakat sekitar.

Informan mengaku menilai subjek sosok orang yang apa adanya, pejuang keras dan tahan banting. Walaupun disusia yang sudah senja namun subjek tetap gigih dalam mencari rizki dengan berjualan rujak. Informan juga tidak merasa ada pengaruh negtif dengan berubahnya keyakinan yang dilakukan subjek. Daru dulu informan mengatakan bahwa lingkungannya terkesan damai-damai saja.

b. Subjek SI (Inisial)

Wawancara yang kedua ini peneliti lakukan kepada subjek SI. Wawancara ini peneliti laksanakan pada hari minggu tanggal 6 April 2015. Peneliti melakukan wawancara di rumah subjek, di mana jadwal wawancara ini sudah disepakati sebelumnya.

Subjek SI adalah orang yang pernah pindah agama sebanyak dua kali. Pertama-tama subjek tumbuh sebagai orang penganut Protestan. Subjek mengaku kepada peneliti, pada saat subjek menikah dengan

suami yang pertama subjek sempat menjadi umat Budha. Dikarenakan suami subjek pada saat itu beragama Budha. Sehingga subjek mengikuti keyakinan suaminya itu. Kemudian setelah subjek menikah lagi dengan suami kedua yang beragama Islam, akhirnya subjekpun berpindah agama menjadi Muslim. Karena sebagai seorang perempuan subjek mengaku ia mengikuti suaminya saja.

Perpindahan agama subjek yang kedua terjadi pada tahun sekitar tahun 2000-an. Pada saat itu usia subjek masih 35 tahun. Subjek mengaku kepada peneliti bahwa kejadian berpindah agama yang dilakukannya terkesan rumit. Subjek menyatakan bahwa setiap kali menikah subjek selalu mengikuti keyakinan suaminya

Pada saat berpindah agama menjadi seorang Budhist subjek bercerita kepada peneliti bahwa tidak ada ritual khusus yang dilakukan subjek untuk menjadi Budhist. Semua urusan administrasinya diurus di kantor catatan sipil pada waktu itu. Kemudian suami pertama subjek tersebut meninggal karena kecelakaan, dan akhirnya subjek pun kembali memeluk agama Kristen. Sehingga secara administratif KTP subjek masih tertulis Protestan. Kemudian setelah subjek menikah dengan suami yang kedua, subjek melakukan perpindahan agamanya yang kedua karena pada saat menikah, agama Islam yang dianut suaminya mengharuskan keyakinan yang sama agar sah keduanya untuk menikah. Perpindahan agama menjadi Muslim itu diurus subjek sebelum subjek melangsungkan pernikahannya. Subjek mengaku bahwa proses itu semua

diurus oleh petugas dari desa (*moden*). Perpindahan menjadi Muslim itu juga dibuktikan secara tertulis dengan surat khusus yang legal.

Subjek menceritakan bahwa keluarga subjek berasal dari keturunan 2 agama Islam dan Kristen. Sehingga ketika menikah dengan pasangan beda agama subjek tidak keberatan dan menerimanya. Ketika orang lain bertanya kepada subjek alasan subjek pindah agama, subjek mengaku kepada peneliti bahwa subjek tidak terlalu banyak bercerita kepada mereka. Subjek hanya menjelaskan kepada mereka bahwa subjek ikut suami. Subjek mengaku bahwa imam yang baik pasti akan membimbing istrinya dengan baik pula.

Subjek memandang bahwa semua agama itu pada intinya sama saja. Baik Islam, Kristen maupun Budha. Subjek mengaku kepada peneliti bahwa intinya semua agama itu mengakui tuhan. Hanya saja menurut subjek yang membedakan dari agama-agama itu adalah cara beribadahnya saja. Menurut subjek agama Islam adalah agama yang paling banyak ritualnya dan sulit dihafalkan.

Setelah subjek berpindah agama subjek mengaku sebenarnya belum ada perasaan secara mendalam dalam hatinya. Subjek mengungkapkan kepada peneliti bahwa untuk menerima dan mempelajarinya butuh proses. Subjek juga menjelaskan bahwa ia merasa kesulitan belajar tata cara beribadah dalam agama Islam. Subjek berkata bahwa ia tidak bisa shalat, tidak bisa membaca tulisan Arab, ia merasa

bingung melihat tulisan Arab. Ditambah lagi suami subjek yang beragama Islam tidak memberikan tuntunan yang jelas. Menurut subjek suaminya yang beragama Islam hanya Islam yang istilahnya Islam *Kejawen*, sehingga membuatnya merasa kurang nyaman dengan agama Islam. Oleh sebab itulah subjek juga pernah berkeinginan untuk kembali ke agama Kristen. Karena menurut subjek ia sudah terbiasa sejak kecil beribadah di Gereja. Namun keinginannya itu tidak didukung oleh kebanyakan keluarganya. Sehingga ia kembali ke agama Islam lagi.

Subjek mengaku bahwa tindakan berpindah agama yang pernah subjek lakukan sebanyak 2 kali menurutnya ada yang mendukung dan ada pula yang mencibirnya. Dari keluarga subjek yang keturunan Islam semua menyarankan dan setuju dengan memeluk agama Islam. Sedangkan keluarga yang keturunan Kristen sudah banyak yang meninggal. Kemudian kalangan yang suka mencibir dan mengejek subjek tentang dirinya berasal dari sebagian tetangganya saja, subjek berkata mereka terkesan membatasi diri dengan subjek. Namun menurut subjek mereka hanya beberapa. Subjek mengatakan bahwa ia berbaur dengan masyarakat bisa-biasa saja. Sama saja dengan yang lain. Menurut subjek, ia merasa berhubungan baik dengan para tetangganya sama seperti tetangga yang lain. Untuk orang-orang yang tidak menyukainya, subjek menganggap itu semua adalah hal wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Subjek bercerita kepada Peneliti bahwa sebelum dan sesudah pindah agama perasaan subjek tidak ada yang aneh. Menurut penuturan

subjek, ia merasa biasa-biasa saja. Subjek menjalani aktifitasnya seperti biasa, menjadi seorang istri dan ibu. Subjek juga mengatakan bahwa ia berfikir utama untuk bekerja menghidupi kebutuhan sang anak dan membesarkannya. Namun ada perasaan malu pada diri subjek saat subjek shalat berjamaah di masjid, ia menuturkan bahwa subjek masih belum bisa membaca doa shalat seperti jamaah yang lain. Subjek beribadah merasa seperti orang bodoh yang tidak tau apa-apa, subjek hanya mengikuti gerakan sang imam.

Subjek sangat mensyukuri kehidupan subjek yang ia jalani sebelum dan sesudah pindah agama. Dari dulu subjek tetap merasa biasa-biasa saja. Menurutnya sebagai manusia biar bagaimanapun tidak boleh mengeluh. Ia mengaku semua itu harus disyukuri. Subjek juga mengaku bahwa ia tetap berdoa dan memohon kepada Tuhan agar diberi kehidupan yang lebih baik lagi dan semakin maju.

Menurut ungkapan subjek perubahan kehidupan yang terjadi setelah subjek pindah agama yaitu subjek tidak merasa ada yang aneh setelah pindah agama. Menurutnya semua berjalan seperti sedia kala. Anak-anak subjek juga tidak pernah ada yang menyinggung tentang itu. Sehingga menurut subjek semua baik-baik saja. Subjek juga menambahkan bahwa dari pihak keluarga yang di Blitar kebanyakan mendukung karena mereka memang Muslim.

Penampilan subjek sebelum pindah ke agama Islam subjek mengaku tidak pernah memakai hijab. Ia beraktifitas sehari-hari suka memakai daster, kaos, baju santai, dan lain-lain. Sama seperti yang lain. Namun setelah pindah agama ke Islam, subjek kadang-kadang harus memakai hijab. Ia akan memakainya ketika ikut perkumpulan pengajian. Subjek mengaku yang penting mengikuti bagaimana adat dan kondisi lingkungannya jadi sebagai seorang mendatang menurut subjek harus diikuti, dan subjek merasa tidak keberatan untuk mengikutinya. Intinya subjek menjelaskan yang terpenting adalah melihat situasi dan kondisi.

Cara subjek menjalin hubungan sosial berdasarkan cerita dari subjek yaitu subjek mengikuti kegiatan senam setiap pagi, setiap satu minggu sekali Subjek juga mengikuti arisan dan pengajian. Untuk shalat berjamaah di masjid subjek mengaku tidak sering melakukannya. Subjek merasa malu. Menurutnya walaupun ada seorang imam tapi kalau hanya nurut dan tidak paham subjek merasa malu. Oleh karena itu subjek jarang pergi untuk shalat berjamaah.

Subjek mengungkapkan bahwa ia mempunyai harapan untuk kedepannya semoga bisa menjalani kehidupan yang lebih baik, menjadi wanita muslimah yang taat kepada tuhan. Benar-benar bisa menjalankan perintah agama dengan benar.

Menurut subjek ia tidak pernah bercerita tentang keinginannya itu kepada orang banyak. Subjek hanya pernah curhat kepada anggota



keluarganya. Subjek mengaku bahwa ia pernah curhat tentang semua keluh kesahnya kepada anggota keluarganya di Blitar.

*Hasil wawancara kepada informan subjek SI*

Selanjutnya agar data yang diperoleh benar-benar valid, maka peneliti memanfaatkan jasa informan guna dimintai keterangan pendukung dari data yang sudah peneliti dapatkan saat wawancara dengan subjek sebelumnya. Wawancara kepada informan ini peneliti lakukan dengan tanpa sepengetahuan subjek.

Adapun informan dari subjek SI bernama MS (Inisial). Ia merupakan tetangga sekaligus teman dekat dari SI. Informan jugalah yang memperkenalkan peneliti dengan subjek. Jarak rumah informan dengan subjek sekitar 20 m. Informan sudah mengenal dengan baik subjek SI sudah sangat lama yaitu sekitar 14 tahun-an. Informan sering bepergian bersama subjek SI. Wawancara kepada MS peneliti lakukan di rumah MS. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2015. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Wawancara ini peneliti lakukan setelah peneliti selesai mewawancarai subjek sebelumnya. Pada saat proses wawancara informan menjawab dengan gaya bicara yang cepat dan keras disertai logat khas Tulungagung yang kental. Posisi peneliti berhadapan dengan informan pada saat proses wawancara.

Informan bercerita kepada peneliti bahwa ia mengetahui jika subjek pernah pindah agama. Informan menceritakan bahwa menurutnya

kehidupan subjek sangat memprihatinkan. Ia merasa kasihan pada subjek yang menjadi janda. Informan menuturkan bahwa subjek menikah dengan orang keturunan Cina yang sangat sayang pada subjek. Dari pernikahan itulah akhirnya menurut informan subjek pernah pindah agama ke agama Budha. Namun suami yang pertama itu tidak berumur panjang. Menurut cerita dari informan suami subjek yang keturunan Cina meninggal karena kecelakaan hebat. Lalu informan juga menceritakan bahwa tak lama kemudian setelah ditinggal mati oleh suaminya yang pertaman itu, subjek kemudian mendapatkan pasangan barunya yang bukan keturunan Cina. Suami subjek yang kedua asli keturunan Jawa dan beragama Islam. Informan mengetahui bahwa setelah pernikahan itu akhirnya subjek memeluk agama Islam. Informan mengetahui sedikit banyak tentang kehidupan subjek. Menurut informan setelah subjek mengenal informan dengan baik, subjek kadang-kadang bercerita tentang hal itu kepada informan. Informan mengetahui jika subjek bisa melakukan pindah agama karena faktor pernikahan beda agama. Menurut informan, subjek tidak pernah kecewa dengan dinikahi seseorang yang beda agama. Informan juga menambahkan bahwa subjek terlihat biasa-biasa saja saat sudah menikah dengan suaminya yang beda agama. Subjek beraktifitas seperti semua tetangga pada umumnya. Menurut informan subjek sangat mencintai semua suaminya sehingga menurut informan dari rasa cinta itu subjek mau saja diminta untuk mengikuti keyakinan suaminya.

Menurut keterangan dari informan subjek adalah orang yang *simple*. subjek merupakan orang yang bergaya nasionalis. Informan mengatakan bahwa subjek bukan orang yang *fanatikan* terhadap hal-hal yang berbeda dengan diri subjek. Ia bersikap acuh-tak acuh. Informan mengaku kepada peneliti bahwa subjek juga berusaha menjalankan ibadah Shalat setelah subjek pindah agama secara perlahan-lahan. Menurut informan subjek sangat santai dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Subjek terlihat seperti tidak punya beban dalam pikirannya. Sehingga menurut informan tidak ada yang berubah sebelum dan sesudah subjek melakukan pindah agama.

Hubungan sosial yang dilakukan subjek menurut informan bahwa subjek juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Subjek mengikuti banyak kegiatan yang dilakukan ibu-ibu lainnya. Seperti kegiatan arisan, senam, menjahit dan lain-lain. Saat perayaan Idul fitri menurut informan subjek juga bersilaturahmi dengan para tetangga. Rumah subjek juga terbuka saat dikunjungi oleh para tamu.

Menurut cerita dari informan, informan tidak merasa ada yang aneh setelah subjek melakukan pindah agama. Informan menuturkan bahwa tidak ada pengaruh apa-apa terhadap diri informan setelah subjek pindah agama. Informan menambahkan bahwa subjek masih sangat berhubungan baik dengan informan. Berdasarkan cerita dari informan, subjek pasti sudah bisa menanggapi dengan tenang jika ada orang yang

mencibir tentang diri subjek. Informan juga mengaku bahwa keluarga subjek tetap baik-baik saja setelah subjek pindah agama.

Informan mengaku kepada peneliti bahwa selama berteman dan bertetangga dengan subjek, ia kadang-kadang juga sering berbincang-bincang dengan subjek. Setelah selesai kegiatan senam pada pagi hari, subjek dan informan dan juga dengan ibu-ibu yang lain terkadang suka membahas masalah anak-anak mereka. Selain itu subjek juga bercerita tentang sulitnya mencari barang-barang baru buat di jadikan subjek sebagai tas baru. Informan mengaku kepada peneliti bahwa subjek banyak bercerita seputar pekerjaannya dan anak-anaknya saja.

c. Subjek MR (Inisial)

Wawancara ketiga ini peneliti lakukan kepada subjek MR. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2015. Jadwal wawancara ini sudah disepakati sebelumnya. Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah subjek. Dalam wawancara ini peneliti dibantu oleh satu orang teman peneliti yang mengatur dokumentasi. Wawancara berlangsung sekitar satu jam. Wawancara dimulai pukul 10.00 WIB-11.00 WIB.

Subjek adalah orang yang pernah melakukan pindah agama dari agama Islam ke agama Nasrani. Subjek mengaku kepada peneliti, pertama-tama saat kecil subjek dan keluarganya hidup sebagai seorang Muslim. Akan tetapi subjek mengatakan mereka bukan sebagai Muslim yang taat. Keluarga subjek jarang melaksanakan ibadah sebagaimana

agama mereka mengajarkan. Mereka tidak aktif menjalankan ibadahnya. Kemudian singkat cerita subjek menikah dengan SM (inisial). Subjek mengaku bahwa SM adalah seorang Nasrani yang taat sejak kecil. Sehingga dari SM lah yang memperkenalkan Nasrani kepada subjek. Dari situ subjek merasa secara pribadi tertarik dan ditambah lagi subjek mengaku kepada peneliti bahwa sebagai pihak istri ia mengikuti keyakinan suaminya. Serta ditambah lagi subjek mengatakan bahwa keluarga subjek tidak ada yang mengajarkan sebagai Muslim yang taat. Subjek mengaku bahwa ia tidak mendapatkan dorongan dan ajaran Islam yang kuat dari keluarganya. Akhirnya jadilah subjek seorang Kristen atau Nasrani.

Subjek mengatakan bahwa kejadian itu terjadi pada tahun pertama Subjek menikah dengan SM. Tepatnya pada tahun 1983. Sehingga sudah sekitar 32 tahun subjek menjadi umat Kristiani. Kemudian subjek juga menambahkan bahwa beberapa tahun kemudian keluarga subjek juga ikut memeluk agama Kristen seperti subjek. Yaitu ayah dan ibu subjek serta kakak pertama subjek. Sementara kakak kedua dan ketiga subjek tetap memeluk agama Islam dan ikut dengan suaminya di Banyuwangi dan Kalimantan.

Subjek mengatkan kepada peneliti bahwa pertama-tama keluarga subjek tidak mengetahui jika suami subjek beragama Nasrani karena menurut subjek keyakinan suaminya itu tidak diperlihatkan kepada keluarga subjek. Namun pada akhirnya keyakinan suami subjek diketahui

oleh keluarganya. Pada saat pertama kali keluarga subjek mengetahui suami subjek beragama Kristen ada yang menanggapinya dengan positif dan ada juga yang menanggapinya dengan negatif. Menurut subjek semua itu adalah hak pribadi masing-masing. Sehingga setuju atau tidak setuju menurut subjek yang menjalani adalah diri pribadi masing-masing.

Menurut pengakuan subjek jika ada orang lain bertanya kepada subjek alasan subjek memeluk Kristen karena sudah panggilan jiwa. Subjek menambahkan jika didorong seperti apapun jika hati nurani yang paling dalam menolak semuanya pasti bertolak belakang. Lalu subjek menambahkan bahwa menurutnya semua itu sudah panggilan Tuhan.

Subjek bercerita kepada peneliti setelah subjek berpindah agama ia seperti menemukan jalannya sendiri. Subjek merasa menemukan jalan kedamaian. Subjek mengaku ia menjadi bisa mengendalikan emosi dan mempunyai hati yang tenang. Subjek juga mengaku bahwa ia menjadi bisa menguasai diri sendiri. Subjek juga bercerita bahwa ia menjadi kuat dan bisa menahan hal-hal yang bersifat kemaksiatan saat ditinggal suaminya bekerja di luar. Selama ditinggal suaminya subjek menilai ia tidak pernah berkeinginan berbuat yang aneh-aneh.

Menurut pengungkapan dari subjek tentang agama itu semua tergantung imannya masing-masing. Tergantung dari diri kita yang menjalani. Menurutnya walaupun Islam kalau imannya kuat semuanya pasti baik-baik saja. Jadi semua itu adalah bagaimana kita menjalaninya.

Subjek mengaku kepada peneliti bahwa setelah beragama Nasrani ia dituntun oleh pendeta di salah satu gereja di Kota Tulungagung yang merupakan Gereja pusat. Kemudian beberapa tahun kemudian Gereja tersebut penuh oleh jemaat sehingga banyak dibuka cabang-cabang Gereja tersebut di wilayah Desa. Dan sampai sekarang subjek merupakan pengikut Gereja yang bercabang di Desanya.

Ketika peneliti menanyakan jika seandainya dulu subjek tidak pindah agama ia merasa sulit untuk menjelaskannya. Akan tetapi yang jelas menurutnya ia merasa mantap megikuti keyakinan suaminya alasannya dikarenakan ia merasa tidak mendapat tuntunan dari pihak keluarga. Dari lingkungan keluarganya tidak ada yang mendukung.

Perpindahan agama yang dilakukan subjek dari Islam ke Nasrani menurutnya tidak ada yang menentang. Subjek mengaku semuanya memberikan kebebasan pilihan pada diri subjek. Walaupun dua saudara subjek yang berada di Banyuwangi dan Kalimantan tetap beragama Islam menurut subjek semua anggota keluarga saling menghargai tidak ada yang saling menjatuhkan dan bertujuan baik. Subjek juga mengaku perasaannya setelah masuk Nasrani ia merasa lebih baik. Bisa menjaga persaan dalam dirinya.

Subjek mengaku kepada peneliti bahwa ia bersyukur dengan kehidupannya. Subjek menjelaskan bahwa apa yang ada ia bisa menerimanya. Tidak perlu meronta-ronta yang terpenting menerima apa adanya. Apabila dikasih lebih ia mengucap puji tuhan.

Perubahan yang terjadi setelah subjek memeluk Nasrani ia menjelaskan awal mulanya dari para tetangga ada yang menyepelkannya dan tidak menghargai subjek. Mereka ada yang menjelek-jelekan ada juga yang tidak merespon. Namun subjek mengaku ia menjalaninya dengan *enjoy*. Memikirkan hal itu dengan fikiran santai. Lalu subjek juga menjelaskan bahwa anak-anaknya dididik dengan kepribadian yang kuat tidak pantang menyerah dan tidak berfikiran *cupet*. Subjek memberikan penjelasan bahwa kehidupan yang menjalankan bukan para tetangganya tapi dirinya sendiri.

Subjek berpendapat tentang penampilannya ia merasa tidak ada yang berubah. Ia menjelaskan jika orang lain menilai dirinya santai saja baisesa dan seperti yang lainnya. Ia menambahkan bahwa subjek sangat tidak suka dengan organisasi Islam LDII yang berada di lingkungan sebelah barat rumah subjek. Subjek bercerita bahwa ia pernah marah-marah kepada masyarakat LDII karena sama sekali tidak menganggap diri subjek. Sebagai orang minoritas, ia mengaku suatu ketika pada saat subjek melayat kematian di keluarga LDII mereka tidak mau menjabat tangan subjek. Subjek mengaku juga bahwa jika hatinya belum siap berjilbab maka jangan kepalanya dulu yang dijilbabi. Subjek mengatakan bahwa yang terpenting akal, hati dan fikiran semuanya harus berjalan bersama-sama. dengan keadaanya sekarang menyikapi hal itu ia bisa menahan hawa nafsunya untuk berbuat yang tidak baik. Biarkan anjing



menggonggong. Urusan tuhan adalah diri kita sendiri yang menjalankan. Begitulah subjek menerangkan kepada peneliti.

Menurut cerita subjek ia mengikuti aktifitas sosial di masyarakat seperti orang pada umumnya. Menjalani aktifitasnya seperti kebanyakan orang di lingkungannya. Setiap hari minggu ia juga ikut arisan di lingkungannya. Berdasarkan cerita dari subjek, ia biasa saling *menyeletuk* dan bercanda dengan tetangganya. Saat tetangganya bertanya “*Yu ape nandi ?*” lalu subjek menjawab “*Biasa minggu-minggu tanggapan sek no*”. artinya “*Kamu mau kemana?*” subjek menjawab “*Biasa hari minggu waktunya terima order*”. Begitulah subjek bercerita kepada peneliti.

Subjek juga mengaku saat ini ia berharap untuk kedepannya bisa semakin damai, berjalan lancar semua urusannya. Menurutnya ia biasa *curhat* keinginan pribadi bersama anak perempuannya. Dan juga ia berkeinginan untuk memantapkan beribadahnya.

#### *Hasil wawancara kepada informan subjek MR*

Setelah Peneliti melakukan wawancara kepada subjek MR, maka untuk memastikan keabsahan data yang sudah di dapat, peneliti memanfaatkan jasa informan guna mendapatkan data pendukung tentang subjek MR. adapun informan dari subjek MR ini adalah SML (inisial). SML adalah pimpinan jemaat keagamaan yang diikuti oleh subjek. SML mengenal baik dengan subjek. Wawancara ini berlangsung di Gereja yang di pimpin oleh SML. Wawancara berlangsung sekitar 1,5 jam.

Sebelum peneliti menanyakan pertanyaan, terlebih dulu informan bercerita panjang lebar tentang keagamaan yang ada di Tulungagung. Yang terlibat dalam wawancara ini adalah peneliti, teman peneliti, dan informan. Antara peneliti, teman peneliti, dan informan duduk dengan lesehan di depan altar di dalam Gereja.

Informan SML mengaku kepada peneliti bahwa ia mulai mengenal subjek sejak tahun 80 an. Pada saat itu informan mengaku ia diberi otonom untuk memimpin gereja di daerah Tanjungsari. Dari situlah pada akhirnya subjek menjadi bagian dari jemaat informan. Subjek juga mengaku bahwa ia mengetahui jika subjek sebelum menjadi jemaatnya subjek adalah seorang Muslim. Akan tetapi menurut cerita Informan keluarga subjek dan subjek sendiri beragama Islam yang kurang taat. Mereka menerima Islam karena keturunan *kepercayaan*. Akhirnya setelah menikah dengan SM subjek dibimbing menjadi umat Nasrani.

Informan memandang subjek adalah sosok orang yang baik, aktif dan setia. Akan tetapi menurut informan subjek tidak begitu khusuk tapi sudah lumayan aktif. Selain itu subjek dinilai sangat loyal. Subjek suka memberi sumbangan. Baik subjek, anak, suami subjek, menurut informan mereka loyal jika dimintai donasi. Selain memberi donasi ke Gereja, menurut informan, keluarga subjek juga loyal memberi donasi ke Mushola jika dibutuhkan.

Dari segi sosialisasi antar masyarakat menurut informan keluarga subjek termasuk keluarga yang di segani. Menurutnya keluarga subjek

menonjol baik dimata masyarakat. Selain itu menurut informan keluarga subjek berjiwa sosialis dan suka menabur kebaikan.

Informan bercerita kepada peneliti bahwa dengan masuknya subjek menjadi jemaatnya berdampak positif. Subjek mempunyai rasa kekeluargaan, mendukung dari segi ekonomi, dan lain-lain. Informan juga mengaku ia juga pernah *dicurhati* oleh subjek masalah anak-anaknya. Selain itu subjek juga pernah curhat tentang mantu laki-lakinya. Kata subjek menurut informan keluarga mantunya kurang begitu baik apalagi kalau urusan uang. Sehingga Informan diberi nasehat jangan berkunjung ke rumah mantunya biarkan saja. Kemudian subjek juga meminta kepada informan untuk mendoakan keluarganya supaya selamat dan lancar rezekinya.

## **2. Hasil Observasi**

### **a. Subjek RR (Inisial)**

Untuk sampai ke lokasi subjek diperlukan waktu tempuh kurang lebih 1 jam dari pusat Kota Tulungagung dengan menggunakan kendaraan bermotor roda 2. Jalan yang ditempuh melewati bukit dan hamparan ladang yang luas serta jurang-jurang dan tebing putih yang berada disamping kanan kiri jalan. Jalanan yang dilalui banyak yang melikuk-likuk naik turun dengan kondisi aspal yang dominan ke aspal rata dengan garis tengah aspal berwarna putih yang jelas terlihat. Ruma-rumah di sepanjang jalan tampak jarang. Saat hampir mendekati lokasi subjek jalan setapak juga harus dilalui. Jalan setapak ini sempit, bertanah

lempung, empuk dan jika hujan akan sangat licin dan becek. Rumah subjek berada di bawah jalan setapak ini. Rumah Subjek berdiri sendiri tidak ada rumah lain yang bersandingan. Rumah-rumah lain akan nampak sebentar lagi jika melanjutkan perjalanan menyusuri jalan setapak itu. Rumah subjek didominasi dengan kayu serta lantai dari batu bata merah yang rendah tidak terlalu tinggi di atas permukaan tanah. Di sekeliling rumah subjek didominasi dengan pohon jati dan rumput yang merambat. Baik subjek maupun masyarakat sekitar bekerja memanfaatkan hasil hutan yang berada di sekelilingnya seperti kegiatan mencari kayu, meruput dan bertani di sawah ladang. Mayoritas masyarakat di lingkungan subjek beragama Islam. Ada jamaah yasin setiap hari rabu siang.

Sebut saja nama subjek adalah RR (inisial). Subjek lahir pada tanggal 4 Juli tahun 1956 di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Saat peneliti melakukan aktifitas pengamatan usia subjek kurang lebih 59 tahun. Subjek berjenis kelamin perempuan. Alamat tempat tinggal Subjek tepatnya di RT/RW 001/003, Kelurahan/Desa Banyu Urip, Kecamatan Kalidawir. Dimana dari lokasi subjek memerlukan waktu kurang lebih 30 menit perjalanan dari bibir pantai Sine. Subjek sudah menikah sebanyak 2 kali dan dikaruniai satu orang anak perempuan dari suami kedua yang seusia dengan peneliti yang bernama DP (Inisial). Kegiatan subjek sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga biasa, dan juga berjualan *Rujak* di warung yang tidak jauh dari rumah subjek. Suami

(suami kedua) subjek bernama MD (Inisial). Pekerjaan suami subjek bertani dan berkebun. Subjek sudah menempuh pendidikan hingga pendidikan setingkat SMP.

Subjek berperawakan kecil kurus dengan tinggi badan kurang lebih 155 cm. Kulit subjek nampak terlihat garis kerutan akibat faktor usia. Subjek jelas dalam berucap dan mendengar. Subjek berjalan cepat dengan punggung sedikit membungkuk. Subjek suka mengikat rambutnya yang hitam tipis dan sedikit beruban dengan ikatan bulat yang menonjol di belakang kepala.

Subjek merupakan orang pendatang. Keluarga subjek berasal dari Jawa Tengah lebih tepatnya di Kabupaten Blora dan mengenyam pendidikan hingga dewasa disana sebelum subjek pada akhirnya pindah ke Kota Surabaya. Suami kedua subjeklah yang membawanya ke Tulungagung. Mereka berdua dipertemukan di Kota Surabaya. Mereka hidup menjadi sepasang suami istri karena latar belakang yang hampir sama. Suami subjek yang kedua pernah menjadi seorang duda karena ditinggal mati oleh Istrinya, sedangkan subjek juga demikian. Subjek pernah menjadi janda. Akan tetapi yang membedakan subjek menjadi janda bukan karena ditinggal mati oleh suaminya melainkan karena diceraikan oleh suaminya yang pertama. Suami subjek yang kedua membawa 2 orang anak dari istri sebelumnya, sedangkan subjek tidak membawa anak dari suami pertama bersamanya sekarang. Anak subjek dari suami subjek yang pertama tersebut sudah tinggal diluar sana dan

tumbuh dewasa. Dari suami yang kedua, sekarang subjek dikaruniai seorang anak perempuan yang seusia dengan peneliti kurang lebih berumur 22 tahun. Kedua anak dari suami subjek yang kedua sudah tidak tinggal di rumah bersama subjek. Anak yang satunya menikah mendapatkan pasangan orang Medan dan menetap disana. Sedangkan yang satunya lagi berada di Negeri tetangga Brunai Darusalam. Nampak di dinding rumah tamu terpampang foto-foto anak-anak suami subjek yang sekarang (kedua).

b. Subjek SI (Inisial)

Untuk sampai ke lokasi subjek SI diperlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit dari pusat Kota Tulungagung dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua. Sepanjang jalan menuju lokasi subjek aman, ramai, lancar dan terkendali. Banyak pertokoan yang berjajar di sepanjang jalan. Di depan sebuah gang masuk menuju lokasi subjek juga berdiri sekolah STM. Lingkungan subjek didominasi dengan rumah-rumah yang tergolong ukuran kecil. Semua rumah berjajar sangat rekat dengan rumah yang lainnya. Semua rumah itu tampak tidak memiliki pekarangan rumah. Didepan rumah sudah langsung menyentuh jalan umum berpaving selebar kurang lebih 2 meter. Sementara rumah subjek berada nomor 2 dari ujung selatan dengan menghadap ke barat. Mayoritas tetangga subjek semua pekerja, baik karyawan swasta maupun pegawai negeri, pelajar dan mahasiswa. Sehingga jika siang hari nampak tidak terlalu ramai. Kebanyakan dari mereka masih berada di tempat

kerja dan sekolah. Agama yang dianut kebanyakan di lingkungan subjek adalah Islam.

Subjek bernama SI (Inisial). Subjek lahir pada 15 September 1967, sehingga pada saat peneliti melakukan kunjungan, usia subjek kurang lebih 48 tahun. Subjek berjenis kelamin perempuan dan berasal dari Kota Blitar. Sekarang subjek menetap di Kota Tulungagung tepatnya di Jl. Mastrip Gg. Koprasi no 07, Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Agama subjek adalah Islam, ia sehari-hari bekerja sebagai karyawan swasta. Ia setiap hari bekerja mengirim dan menerima jahitan tas dari konveksi. Pendidikan terakhir subjek adalah SMA. Subjek sudah menikah 2 kali namun sekarang sudah menjadi janda. Dari kedua pernikahan itu subjek dikaruniai 4 orang anak, 3 Anak laki-laki dan satu anak perempuan.

Subjek berperawakan gemuk, tidak teralu tinggi. Subjek mempunyai rambut lurus hitam dan pendek hanya sampai di bawah telinga. Subjek berjalan dan berbicara dengan lancar. Subjek juga mampu mendengar dengan baik apa yang peneliti bicarakan. Subjek terkadang juga memakai kacamata. Subjek berbicara sering dengan bahasa Jawa, namun sesekali subjek juga memakai bahasa Indonesia.

Subjek merupakan keluarga pendatang. Kota asal subjek adalah Kota Blitar. Sebelum subjek menetap di Gg. Koprasi no 07, Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, subjek pernah mengontrak rumah di lain daerah. Namun karena beberapa sebab akhirnya subjek sekarang menetap di Gg.

Koprasi nomor 07, Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Subjek pernah menikah dengan orang keturunan Cina (sumai pertama), dari pernikahan itu subjek dikaruniai 3 orang putra. Namun takdir berkata lain, impian merajut bahtera rumah tangga sampai tua tinggallah kenangan, sebab suami subjek mengalami kecelakaan di Tuban hingga merenggut nyawanya. Kemudian singkat cerita akhirnya subjek kembali menemukan tambatan hatinya yang kedua. Subjek menikah lagi dengan orang asli keturunan Jawa (suami kedua). Dari pernikahan itu subjek dikaruniai 1 orang putri. Namun kisah rumah tangga subjek kembali berkahir pilu. Subjek bercerai dengan sumainya karena alasan tertentu. Hak asuh anak semua ada pada subjek. Sehingga sekarang subjek tinggal bersama dengan 4 anaknya. Anak subjek yang pertama sudah lulus SMA dan sekarang bekerja di salah satu kafe terkenal di Tulungagung. Subjek sendiri menghabiskan waktunya sehari-hari dengan menjahit. Sebelum subjek menikah dan tinggal di Tulungagung, Subjek dibesarkan dikeluarga dengan 2 garis keturunan agama yang berbeda. Keluarga dari Ibu subjek penganut Protestan, sedangkan keluarga dari ayah subjek penganut Islam. Akan tetapi keluarga yang tersisa lebih dominan keluarga Muslim, keluarga Protestan sudah banyak yang meninggal.

c. Subjek MR (Inisial)

Untuk sampai ke lokasi subjek diperlukan waktu yang tidak lama dari pusat kota Tulungagung. Sekitar 15 menit waktu tempuh yang



dibutuhkan dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua. Saat perjalanan menuju rumah subjek, semua berjalan lancar, aman dan terkendali. Lingkungan sekitar subjek cukup ramai. Banyak rumah-rumah, toko, dan lain-lain. Kondisi lingkungan subjek cukup panas. Rumah subjek terletak di bawah sebuah tower pemancar telekomunikasi. Rumah subjek terletak paling ujung timur dari jalan berpaving yang harus disusuri. Sebelum menyusuri jalan beraving itu nampak juga perkebunan yang ditanami *tebon*. Ada sebuah gereja kecil di barat jalan saat pertama kali berbelok dari jalan raya utama lintas Kota jalur Blitar-Malang. Mayoritas masyarakat disekitar rumah subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga, karyawan swasta dan pelajar. Sedangkan subjek sendiri beraktifitas sehari-hari sebagai Ibu rumah tangga biasa. Ia banyak menghabiskan waktunya di rumah. Para tetangga disekitar rumah subjek banyak yang bergama Islam. Ada Islam NU, dan ada juga Islam LDII.

Subjek bernama MR (inisial). Subjek lahir di Tulungagung pada tanggal 11 September 1963, sehingga usia subjek saat peneliti melakukan aktifitas pengamatan sekitar 52 tahun. Subjek berjenis kelamin perempuan. Alamat subjek tepatnya di Desa Tanjungsari RT 006 RW 004, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Subjek sudah menikah. Suaminya bernama SM (inisial). Subjek sudah dikaruniai 3 anak. Anak pertama subjek sudah menikah dan ikut tinggal bersama suaminya. Di rumah, subjek tinggal dengan anak ke dua subjek. Anak terakhir subjek sedang kuliah di Kota Tangerang, sedangkan suami

subjek bekerja sebagai supir dan jarang pulang ke rumah. Pendidikan terakhir subjek adalah SD.

Subjek berperawakan gemuk. Berkulit agak hitam dan terlihat sudah menua. Subjek tidak terlalu tinggi. Rambut subjek nampak sudah beruban. Rambutnya selalu diikat bulat yang menonjol di atas kepala. Subjek berbicara dengan jelas dan lantang. Subjek juga mempunyai pendengaran yang baik.

Subjek asli orang Tulungagung. Subjek mempunyai 4 saudara. Dua saudara subjek yang lain berada di Kalimantan dan Banyuwangi. Mereka beragama Islam. Sementara saudara subjek yang lain tinggal di Tulungagung dan tidak terlalu jauh dari rumah subjek. Saudara subjek yang tinggal di Tulungagung itu beragama Nasrani. Kedua orang tua subjek sudah meninggal. Anak kedua subjek sudah lulus kuliah sejak 2 tahun yang lalu dan anak yang terakhir masih kuliah di Tangerang. Anak-anak subyek semuanya memeluk agama Nasrani.

### **3. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga subjek di atas maka peneliti dapat menemukan dan bisa mengambil ringkasan bahwa motivasi dan konsep diri pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung dalam kurun waktu tertentu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

## Kategori motivasi pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung

SUBJEK	DESKRIPSI DATA	INTERPRETASI	MOTIVASI
RR	Menuruti ajakan dari suaminya	Kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai anggota kelompok , rasa setia kawan dan kerja sama	Kebutuhan sosial
	Mendapatkan dorongan, panggilan suci	Dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan biologis bawaan	Naluri
SI	Mengikuti keyakinan suaminya	Kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai anggota kelompok , rasa setia kawan dan kerja sama	Kebutuhan sosial
	Mempunyai pandangan bahwa semua agama itu sama saja	Mendapatkan pelajaran berdasarkan pola dan tingkah laku dari lingkungannya	Reaksi yang dipelajari
MR	Mengikuti keyakinan suaminya	Kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai anggota kelompok , rasa setia kawan dan kerja sama	Kebutuhan sosial
	Merasa tidak mendapatkan tuntunan dari agamanya terdahulu	Mendapatkan pelajaran berdasarkan pola dan tingkah laku dari lingkungannya	Reaksi yang dipelajari
	Mempunyai keinginan dari dalam hati nurani yang paling dalam	Dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan biologis bawaan	Naluri

Tabel 4. 2

## Kategori konsep diri pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung

SUBJEK	DESKRIPSI DATA	INTERPRETASI	KONSEP DIRI
--------	----------------	--------------	-------------

RR	Bersyukur , pasrah, dan menerima apa adanya.	Penilaian Subjek mengenai sifat-sifat baik atau jelek dalam hubungannya dengan Tuhan	Konsep diri positif
	Merasa mempunyai penampilan yang sesuai dengan lingkungan sekitar dan percaya diri	Pandangan Subjek terhadap diri fisiknya	Konsep diri positif
	Merasa disenangi oleh keluarga Suami dan tetangganya	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri positif
	Mepunyai harapan untuk memaksimalkan agamanya	Penilaian Subjek tentang diri idealnya	Konsep diri positif
SI	Merasa kesulitan belajar tata cara beribadah dalam agamanya yang baru	Pandangan Subjek mengenai perasaan mampu sebagai diri pribadi dan evaluasi terhadap dirinya	Konsep diri negatif
	Menanggapi dengan wajar jika ada tetangganya yang mencibir, mengejek, dan membatasi hubungan dengan dirinya	Pandangan Subjek mengenai perasaan mampu sebagai diri pribadi dan evaluasi terhadap dirinya	Konsep diri positif
	Menganggap ada orang lain yang mencibir dan membatasi diri dengannya	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri negatif

	Merasa berhubungan baik dengan para tetangganya sama seperti tetangga yang lain.	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri positif
	Mempunyai fikiran utama untuk bekerja menghidupi kebutuhan sang anak dan membesarkannya	Pandangan Subjek mengenai perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga	Konsep diri positif
	Adanya perasaan malu Ketika sholat berjamaah di masjid, karena tidak hafal bacaan solat seperti yang lain	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri negatif
	Merasa bersyukur	Penilaian Subjek mengenai sifat-sifat baik atau jelek dalam hubungannya dengan Tuhan	Konsep diri positif
	Berpenampilan sesuai dengan kondisi yang ada	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri positif
	Mempunyai harapan untuk kedepannya semoga bisa menjalani kehidupan yang lebih baik	Penilaian Subjek tentang diri idealnya	Konsep diri positif
MR	Merasa menemukan jalan kedamaian, lebih baik, mampu menguasai diri sendiri	Pandangan Subjek mengenai perasaan mampu sebagai diri pribadi dan evaluasi terhadap dirinya	Konsep diri positif
	Bersyukur dengan kehidupannya	Penilaian Subjek mengenai sifat-sifat baik atau jelek dalam hubungannya dengan Tuhan	Konsep diri positif

Menanggapi dengan enjoy dan fikiran yang santai jika ada orang lain yang menyepelekan dan tidak menghargainya	Pandangan Subjek mengenai perasaan mampu sebagai diri pribadi dan evaluasi terhadap dirinya	Konsep diri positif
Adanya anggapan bahwa ada pihak lain yang menyepelekan, tidak menghargai, dan tidak mengangganya	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri negatif
Menilai orang lain memanggap dirinya sama saja seperti yang lain	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri positif
Mempunyai perasaan benci dengan organisasi Islam LDII yang berada di lingkungannya	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri negatif
Merasa mengikuti aktifitas sosial di masyarakat seperti orang pada umumnya	Penilaian Subjek tentang perasaan mampu dan berharga dalam interaksinya dengan orang lain	Konsep diri positif
Mempunyai harapan untuk kedepannya bisa semakin damai	Pandangan Subjek mengenai diri idealnya	Konsep diri positif

#### 4. Pembahasan

##### 1. Gambaran motivasi pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung!

Menurut Mulyono dalam Dalyono motivasi adalah daya penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

<sup>2</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007, hal. 193

aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup> Sehingga dari pernyataan para tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu gerakan atau perbuatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan atau kebutuhan.

Dari temuan hasil penelitian yang sudah Peneliti lakukan di atas dapat dilihat pada tabel 4.1 terungkap bahwa motivasi subjek melakukan perilaku konversi agama karena didorong oleh dua motivasi yang berbeda. Pertama karena didorong oleh motivasi Ekstrinsik. Motivasi tersebut merupakan daya yang mendorong subjek melakukan perilaku konversi agama yang bersal dari luar dirinya. Motivasi ekstrinsik tersebut seperti motivasi Kebutuhan sosial; merupakan salah satu kebutuhan yang akan dipenuhi oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kebutuhan sosial tersebut diartikan sebagai kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama. Dalam penelitian ini kebutuhan sosial tersebut tercermin dalam keputusan yang diambil oleh subjek dalam melakukan perpindahan agamanya karena memang dengan sengaja mereka menuruti ajakan atau mengikuti keyakinan yang dianut oleh suaminya. Motivasi tersebut terdapat pada semua subjek. Dari ketiga subjek, semua mengatakan bahwa mereka melakukan konversi agama karena mengikuti dan menuruti ajakan dari suaminya. Pernyataan tersebut dipertegas dengan informasi yang diberikan oleh semua Informan bahwa informan mengetahui jika subjek melakukan pindah agama setelah mereka menikah dengan suaminya yang berbeda

---

<sup>3</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 101

agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maslow bahwa manusia mempunyai lima tingkatan kebutuhan; kebutuhan tersebut adalah: a) kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer, b) kebutuhan rasa aman dan perlindungan yaitu perlindungan dari bahaya ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil, c) kebutuhan sosial yaitu meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan, rasa setia kawan, dan kerja sama. d) kebutuhan akan penghargaan meliputi kebutuhan dihargai karena prestasi, e) kebutuhan aktualisasi diri seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.<sup>4</sup> Selain itu ditandai juga dengan adanya motivasi reaksi yang dipelajari. Motivasi tersebut terbentuk karena proses belajar subjek dari pola, budaya, dan lingkungan dimana subjek tersebut tinggal. Motivasi tersebut terdapat pada subjek SI dan subjek MR. Subjek SI mengatakan bahwa ia menganggap bahwa semua agama itu pada intinya sama saja, baik Islam, Kristen, Budha, semua mengakui tuhan. Hal tersebut dipertegas dengan hasil observasi dan wawancara bahwa subjek SI hidup dalam dua garis keturunan agama yang berbeda, yaitu agama Islam dan Kristen. Sedangkan pada subjek MR ia mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan tuntunan dari agamanya terdahulu yang dibawa oleh keluarganya yang beragama Islam. Dikarenakan subjek MR mengatakan bahwa mereka bukan sebagai Muslim yang taat. Keluarga subjek MR jarang melaksanakan ibadah sebagaimana agama mereka mengajarkan. Mereka

---

<sup>4</sup> Lutifi Nur Jannah, *Skripsi Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (Peta) Tulungagung*, IAIN Tulungagung 2014, hal.17. Karya tidak diterbitkan.



tidak aktif menjalankan ibadahnya. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara kepada informan SML bahwa ia mengatakan keluarga subjek MR berasal dari keluarga Islam yang Islam keturunan atau *kepercayaan* saja. Sehingga subjek MR memilih pindah agama ke agama Kristen setelah mendapatkan tuntunan dari suaminya yang beragama Kristen sejak kecil. Sejalan dengan pendapat Abdurahman Shaleh tentang teori motivasinya bahwa perilaku manusia dibentuk berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang tersebut tinggal.<sup>5</sup> Motivasi reaksi yang dipelajari erat kaitannya dengan teori sosial identity. Untuk menjelaskan identitas sosial, terdapat konsep penting yang berkaitan, yaitu kategori sosial. Turner dan Ellemers mengungkapkan kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Seorang individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial. Pada umumnya, individu-individu membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yakni kita dan mereka. Kita adalah *ingroup*, sedangkan mereka adalah *outgroup*. maka kelompok lain sebagai out-group disepsepsikan sebagai musuh atau yang mengancam. Banyaknya kategori yang menyusun identitas sosial terkait dengan dunia interpersonal mengindikasikan sejauh mana kita serupa dan tidak serupa

---

<sup>5</sup> *Ibid*; hal. 15

dengan orang lain disekitar kita. Dalam banyak kasus, setiap Kelompok berusaha untuk menjadikan anggotanya memiliki identitas sosial yang kuat dan inheren terhadap kelompoknya. ketika seseorang telah memiliki identitas yang kuat terhadap kelompoknya, maka secara psikologis, ia akan sangat terikat dan pada akhirnya akan melahirkan solidaritas dan komitmen terhadap kelompok. Hal senada juga disampaikan oleh Vugt dan Hart yang menyatakan bahwa identitas sosial akan mempengaruhi loyalitas dan integritas anggota kelompok. Beberapa kasus menunjukkan bahwa solidaritas terhadap kelompoknya terkadang membawa individu ke arah perilaku yang melanggar norma-norma.<sup>6</sup> Dari uraian tersebut tergambar bahwa ada perilaku yang sama yang ditunjukkan oleh subjek SI. Bahwa subjek tersebut melakukan konversi agama karena adanya perilaku mengikuti kondisi lingkungan atau kelompok disekitarnya. Subjek SI ia mengaku anggota keluarganya banyak yang beda agama, sehingga ia merasa tidak ada yang aneh jika ia akan melakukan pindah agama dan meniru agama salah satu dari anggota keluarganya. Kedua karena didorong oleh motivasi Intrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang mendorong subjek melakukan konversi agama yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Motivasi tersebut seperti adanya motivasi naluri. Motivasi naluri terbentuk karena dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang tidak disadari oleh subjek. Motivasi tersebut terdapat pada subjek RR dan subjek MR. Subjek RR menyatakan bahwa ketika Ia bersedia untuk diislamkan oleh suaminya,

---

<sup>6</sup> <file:///E:/Identitas%20sosial%20-%20Dewi%20Khusnah%20Amalia.htm>, Dewi Khusnah Amalia, pengertian identitas sosial, Diakses pada 17 Agustus 2015, pukul 15.00 WIB

ia mengumpamakan seperti mendapatkan *panggilan suci* dari kekuatan roh kudus yang mendorong dirinya. Hal tersebut dipertegas lagi dengan hasil wawancara bahwa subjek RR mengatakan sebelum masuk Islam subjek RR merupakan seorang Kristen yang taat. Sejak kecil dibesarkan dan bersekolah di sekolah Kristen. Dan ketika berada di Surabaya ia menjadi Rohaniawan pada sebuah gereja. Sedangkan pada Subjek MR ia mengatakan bahwa ia memeluk Kristen karena sudah panggilan jiwa. Subjek menambahkan jika didorong seperti apapun jika hati nurani yang paling dalam menolak semuanya pasti bertolak belakang. Lalu subjek menambahkan lagi bahwa menurutnya semua itu sudah panggilan Tuhan. Hal itu dipertegas lagi bahwa ia semakin mantap setelah mendapatkan tuntunan agama Kristen dari suaminya. Selain itu informan SML mengatakan bahwa ketika hendak mengikuti gereja maka harus tidak ada paksaan dari luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdur Rahman Shaleh tentang teori motivasinya bahwa semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil diri naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Naluri merupakan suatu merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat.<sup>7</sup>

## 2. Gambaran konsep diri pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung!

Menurut Burn dalam Pudjijogyanti konsep diri adalah hubungan antara sikap keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas dalam Pudjijogyanti menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan

---

<sup>7</sup> Lutifi Nur Jannah, *Skripsi*, .... hal. 14

individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan, dan lain sebagainya. Menurut Fitt dalam rahman diri yang dilihat, dihayati, dan dialami ini disebut konsep diri. Jadi konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya<sup>8</sup>.

Dari rangkuman hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di atas dapat dilihat pada tabel 4.2 terungkap bahwa pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif. Terlihat konsep diri positif dimiliki oleh semua subjek. Pada subjek RR konsep diri positif tersebut ditandai dengan adanya perasaan bersyukur, pasrah, dan menerima apa adanya, merasa mempunyai penampilan yang sesuai dengan lingkungan sekitar dan percaya diri, merasa disenangi oleh keluarga suami dan tetangganya, mempunyai harapan untuk memaksimalkan agamanya. Pada subjek SI ditandai dengan cara subjek merespon menanggapi dengan wajar jika ada tetangganya yang mencibir, mengejek, dan membatasi hubungan dengan dirinya, merasa berhubungan baik dengan para tetangganya sama seperti tetangga yang lain, mempunyai pikiran utama untuk bekerja menghidupi kebutuhan sang anak dan membesarkannya, merasa bersyukur, menganggap berpenampilan sesuai dengan kondisi yang ada, mempunyai harapan untuk kedepannya semoga bisa menjalani kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pada subjek MR ditandai dengan perasaan menemukan jalan kedamaian, lebih baik, mampu menguasai diri

---

<sup>8</sup> Yulius Beny Prawoto, *Skripsi Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, hal. 20. Karya tidak diterbitkan.

sendiri, bersyukur dengan kehidupannya, menanggapi dengan *enjoy* dan pikiran yang santai jika ada orang lain yang menyepelkan dan tidak menghargainya, menilai orang lain menganggap dirinya sama saja seperti yang lain, merasa mengikuti aktifitas sosial di masyarakat seperti orang pada umumnya, mempunyai harapan untuk kedepannya bisa semakin damai. Sementara konsep diri negatif terlihat dimiliki oleh subjek SI dan subjek MR. Pada subjek SI konsep diri negatif tersebut ditandai dengan adanya perasaan kesulitan belajar tentang tata cara beribadah dalam agamanya, adanya perasaan malu ketika shalat berjamaah di masjid, karena tidak hafal bacaan shalat seperti yang lain, menganggap ada orang lain yang mencibir dan membatasi diri dengannya. Sedangkan pada subjek MR konsep diri negatif tersebut ditandai dengan adanya anggapan bahwa ada pihak lain yang menyepelkan, tidak menghargai, dan tidak menganggapnya, dan mempunyai perasaan benci dengan organisasi Islam LDII yang berada di lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung didominasi memiliki konsep diri positif. Sejalan dengan pendapat Brooks dalam Philip Emmert dalam Rachmat mengungkapkan bahwa ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu; a) Ia peka terhadap kritik b) respon sekali terhadap pujian c) merasa tidak disenangi oleh orang lain d) bersikap pesimis terhadap kompetisi. Konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan.

Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi.<sup>9</sup> Sedangkan konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu: a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah b) Ia merasa setara dengan orang lain c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.<sup>10</sup>

Menurut Stevelson & roger dalam Maria berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan. Terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.<sup>11</sup> hal tersebut dipertegas dengan temuan peneliti bahwa subjek RR banyak mempunyai konsep diri positif karena didukung oleh lingkungan tempat tinggal dan keluarga. Menurutnya banyak orang yang senang dan mendukung dengan perpindahan agama yang dilakukan oleh Subjek RR. Subjek mendapatkan penerimaan dari keluarganya yang berada di Jawa Tengah ditambah lagi dengan dukungan dari keluarga suami subjek RR dan lingkungan di sekitarnya. Kemudian pada subjek MR ia mempunyai konsep diri yang negatif karena adanya pihak lain dilingkungan subjek yang tidak berkenan dengan perpindahan agama yang dilakukan oleh subjek MR. Perilaku tidak berkenan tersebut seperti menyepelkan, tidak menganggap sampai mengejek diri subjek. Sehingga sempat ada perasaan benci pada diri subjek. Kemudian pada subjek SI Ia juga mempunyai konsep diri negatif karena

---

<sup>9</sup> *Ibid*; hal.48

<sup>10</sup> *Ibid*; hal. 50

<sup>11</sup> *Ibid*; hal. 46

respon yang kurang baik dari lingkungan tempat tinggalnya, seperti cibiran atau ejekan dari tetangganya setelah subjek SI melakukan pindah agama sebanyak dua kali.

### 3. Faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di atas, terungkap bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung diantaranya yaitu:

#### a. Faktor Intern

Faktor internal ini juga memberikan dorongan untuk subjek melakukan perilaku konversi agama. Faktor Internal ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri subjek sendiri. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal ini adalah adanya motivasi naluri. Faktor adanya motivasi naluri tersebut terdapat pada subjek RR dan subjek MR. pada subjek RR ia mengungkapkan bahwa ia mendapatkan *panggilan suci* yang mendorong dirinya, jika di agama Kristen subjek mengaku ia seperti dipanggil oleh roh kudus. Hal tersebut dipertegas lagi dengan hasil wawancara bahwa ia mengatakan sebelumnya sebagai seorang Kristen yang taat. Sejak kecil dibesarkan dan bersekolah di sekolah Kristen. Dan ketika berada di Surabaya ia menjadi Rohaniawan pada sebuah gereja. Sedangkan pada subjek MR ia mengatakan ia mengatakan bahwa ia memeluk Kristen karena sudah panggilan jiwa. Subjek menambahkan jika didorong seperti apapun jika hati nurani yang

paling dalam menolak semuanya pasti bertolak belakang. Lalu subjek menambahkan lagi bahwa menurutnya semua itu sudah panggilan Tuhan. Hal itu dipertegas lagi bahwa ia semakin mantap setelah mendapatkan tuntunan agama Kristen dari suaminya. Selain itu informan SML mengatakan bahwa ketika hendak mengikuti gereja maka harus tidak ada paksaan dari luar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga memberikan dorongan subjek untuk melakukan konversi agama. Faktor eksternal ini adalah faktor yang berasal dari luar diri subjek. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal adalah faktor *pertama* karena adanya motivasi kebutuhan sosial. Faktor inilah yang terdapat pada semua subjek. Faktor sosial ini berupa ajakan, permintaan, atau mengikuti keyakinan dari suaminya. Dari ketiga subjek di atas diketahui mereka melakukan konversi agama karena menikah dengan pasangan yang beda agama. Sehingga setelah mereka menikah mereka akan mengikut atau menuruti ajakan suami untuk memeluk agama yang dianut oleh Suaminya. *Kedua* karena adanya motivasi reaksi yang dipelajari dan motif sosial identity. Faktor tersebut berasal dari bentukan perilaku yang dipelajari subjek dari pola budaya dan lingkungan dimana subjek tinggal. Faktor inilah yang mempengaruhi subjek SI dan subjek MR, subjek SI mengatakan bahwa ia menganggap bahwa semua agama itu pada intinya sama saja. Baik Islam, Kristen, Budha, semua mengakui tuhan. Hal tersebut dipertegas



lagi dengan hasil observasi dan wawancara bahwa subjek SI hidup dalam dua garis keturunan agama yang berbeda, yaitu agama Islam dan Kristen. Sedangkan pada subjek MR Ia mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan tuntunan dari agamanya terdahulu yang dibawa oleh keluarganya. Dikarenakan subjek MR mengatakan bahwa mereka bukan sebagai Muslim yang taat. Keluarga subjek jarang melaksanakan ibadah sebagaimana agama mereka mengajarkan. Mereka tidak aktif menjalankan ibadahnya. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara kepada informan SML bahwa ia mengatakan keluarga subjek MR berasal dari keluarga Islam keturunan sebagai *kepercayaan* saja. Hal tersebut seperti pernyataan teori “*social identity*” adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut.”<sup>12</sup>

#### 4. Dampak-dampak akibat perilaku konversi agama!

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di atas terungkap bahwa ada dampak-dampak yang ditimbulkan akibat perilaku konversi agama. Dampak tersebut yaitu berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif tersebut seperti bentuk penerimaan dari masyarakat sekitar. Dampak inilah yang terjadi pada subjek RR. Subjek RR mengatakan bahwa

---

<sup>12</sup> <file:///E:/Identitas%20sosial%20-%20Dewi%20Khusnah%20Amalia.htm>, Dewi Khusnah Amalia, pengertian identitas sosial, Diakses pada 17 Agustus 2015, pukul 15.00 WIB

menurutnya semua tetangga dan keluarga suami subjek sangat senang ada orang yang hendak masuk Islam. Sehingga dari situ subjek mengaku jika dirinya tidak merasa ada yang aneh. Semua orang beraktifitas seperti biasanya. Selain itu juga dampak positif yang ditimbulkan berupa ketenangan jiwa. Dampak itulah yang terjadi pada subjek MR. Subjek MR bercerita kepada peneliti setelah subjek berpindah agama dari Islam ke Kristen ia seperti menemukan jalannya sendiri. Subjek merasa menemukan jalan kedamaian. Subjek mengaku ia menjadi bisa mengendalikan emosi dan mempunyai hati yang tenang. Subjek juga mengaku bahwa ia menjadi bisa menguasai diri sendiri. Subjek juga bercerita bahwa ia menjadi kuat dan bisa menahan hal-hal yang bersifat kemaksiatan saat ditinggal suaminya bekerja di luar. Selama ditinggal suaminya subjek menilai ia tidak pernah berkeinginan berbuat yang aneh-aneh. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan berupa ketidak nyamanan. Dampak tersebut terjadi pada subjek SI setelah berpindah agama dari agama Kristen ke agama Islam. Subjek SI mengatakan kepada peneliti bahwa untuk menerima dan mempelajari agama Islam butuh proses. Subjek juga menjelaskan bahwa ia merasa kesulitan belajar tata cara beribadah dalam agama Islam. Subjek berkata bahwa ia tidak bisa shalat, tidak bisa membaca tulisan Arab, ia merasa bingung melihat tulisan Arab. Ditambah lagi suami subjek yang beragama Islam tidak memberikan tuntunan yang jelas. Menurut subjek suaminya yang beragama Islam hanya Islam yang istilahnya Islam *Kejawen*, sehingga membuatnya merasa kurang nyaman dengan agama Islam. Oleh sebab

itulah subjek juga pernah berkeinginan untuk kembali ke agama Kristen. Selain itu juga dampak negatif tersebut berupa ketidak harmonisan hubungan sosial. Dampak tersebut terjadi pada subjek SI dan subjek MR. Subjek SI mengatakan bahwa setelah ia melakukan perpindahan agama sebanyak 2 kali menurutnya ada pula yang mencibirnya. Kalangan yang suka mencibir dan mengejek subjek tentang dirinya berasal dari sebagian tetangganya saja, Subjek berkata mereka terkesan membatasi diri dengan subjek. Kemudian pada subjek MR, ia bercerita bahwa ia pernah sempat marah-marah kepada masyarakat LDII yang berada di lingkungan tempat tinggal subjek. karena sama sekali tidak menganggap diri subjek. Sebagai orang minoritas, ia mengaku suatu ketika pada saat subjek melayat kematian di keluarga LDII mereka tidak mau menjabat tangan subjek. Subjek MR merasa tidak ada yang menganggapnya.